

PERUBAHAN MAKNA GAIRAIGO DARI BAHASA INGGRIS DALAM ANIME TENKI NO KO KARYA 新海誠: ANALISIS SEMANTIK

Muhammad Wildan

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

muhammadwildan.22043@mhs.unesa.ac.id

Dra. Yovinza Bethvine Sopaheluwakan, M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yovinzabethvine@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study investigates the semantic change of English-origin gairaigo found in the anime film *Tenki no Ko* (天気の子, 2019) directed by Makoto Shinkai. The study aims (1) to describe the types of semantic change undergone by English-origin gairaigo based on the theories of Ullmann (1962) and Abdul Chaer (2014), and (2) to describe the factors influencing the semantic change of gairaigo based on the theories of Ullmann (1962) and Abdul Chaer (2009, 2014). This study employs a descriptive qualitative approach using content analysis as its method. Data were collected through the Non-Participatory Observation Technique (SBLC) and documentation of the film's official subtitle file. The analysis identified 26 gairaigo items that underwent semantic change: 2 items of meaning broadening, 17 items of narrowing, 5 items of amelioration, and 2 items of pejoration. Meaning narrowing emerged as the most dominant category (65.4%), reflecting the tendency of Japanese to absorb gairaigo with more specialized meanings. The analysis further revealed that social factors (Ullmann), consistent with socio-cultural development (Chaer), were the most dominant driver, followed by psychological factors consistent with association, while foreign-language contact remained the underlying condition inherent to every borrowed gairaigo. The findings demonstrate that gairaigo in *Tenki no Ko* functions not merely as ordinary loanwords, but as linguistic instruments employed artistically by the creator to convey meaning, emotion, and social commentary to the audience.

Keywords: *gairaigo, meaning shift, semantics, anime, Tenki no Ko.*

要旨

本研究は、新海誠監督によるアニメ映画『天気の子』（2019年）に登場する英語由来の外来語の意味変化について考察するものである。本研究の目的は、(1) Ullmann (1962) と Abdul Chaer (2014) の理論に基づき、同映画における英語由来の外来語の意味変化の種類を記述すること、および(2) Ullmann (1962) と Abdul Chaer (2009, 2014) の理論に基づき、意味変化に影響を与える要因を記述することである。本研究では、内容分析法を用いた記述的質的研究を採用した。データは自由観察法 (SBLC) および映画の公式字幕ファイルの文書化技法によって収集された。分析の結果、意味変化を経た外来語が26語確認された。その内訳は、意味の拡大2語、意味の縮小17語、意味の向上 (アメリオレーション) 5語、意味の低下 (ペジヨレーション) 2語であった。意味の縮小が最も優勢なカテゴリー (65.4%) であり、外来語がより特定化された意味で受容される日本語の一般的傾向を反映している。要因分析では、社会的要因 (Ullmann) が社会的文化的発展 (Chaer) と軌を一にして最も優勢であり、次いで連想と関連する心理的要因が続き、外国語との接触は借用に内在する基盤的条件として確認された。本研究の成果は、『天気の子』における外来語が単なる借用語にとどまらず、制作者によって意味・感情・社会的メッセージを伝えるための芸術的な言語ツールとして活用されていることを実証するものである。

キーワード: 外来語、意味変化、意味論、アニメ、天気の子

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang terus berkembang seiring dinamika sosial dan budaya masyarakat penggunaannya. Dalam konteks bahasa Jepang era modern, salah satu fenomena linguistik yang paling

menonjol adalah meluasnya penggunaan *gairaigo* (外来語), yaitu kosakata serapan dari bahasa asing yang ditulis dalam aksara katakana. Kehadiran *gairaigo* mencerminkan keterbukaan bahasa Jepang dalam menyerap unsur-unsur leksikal bahasa lain, terutama dari

bahasa Inggris, sebagai respon terhadap perkembangan teknologi, globalisasi, dan pengaruh budaya populer yang terus menguat.

Media audiovisual, khususnya anime, telah menjadi lahan yang subur bagi pertumbuhan dan penyebaran *gairaigo* di tengah masyarakat Jepang kontemporer, sebab anime tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merekam perubahan bahasa secara nyata dan alami.

Dalam konteks inilah, film anime *Tenki no Ko* (天気の子, *Weathering With You*, 2019) karya sutradara Makoto Shinkai menjadi objek yang menarik untuk ditelaah secara linguistik. Film yang meraih penghargaan *Best Animated Feature Film* pada Asia Pacific Screen Awards 2019 ini kaya akan penggunaan *gairaigo* berbahasa Inggris yang muncul di sepanjang dialog dalam subtitle.

Kemunculan istilah *gairaigo* dalam film ini tidak selalu setara dengan makna harfiah dalam bahasa aslinya. Sebagai ilustrasi, pada menit ke-37 seorang pelanggan jasa Hina berkata, “この日のためにブラックバイトにも耐えて

耐えて 耐えてきて...” (“Demi hari ini, aku bertahan dari pekerjaan eksploitatif itu... bertahan... terus bertahan...”). Kata ブラック (*burakku*) berasal dari kata bahasa Inggris “black” yang secara harfiah berarti “hitam”, sebuah kata sifat penanda warna yang netral. Namun dalam dialog tersebut, ブラック telah mengalami peyorasi semantis: maknanya menyempit menjadi penanda kondisi kerja yang eksploitatif, mencerminkan fenomena sosial nyata yang dikenal di Jepang sebagai *burakku kigyō* (perusahaan eksploitatif) dan *burakku baito* (kerja paruh waktu eksploitatif). Inilah yang dimaksud dengan perubahan makna *gairaigo*: kata serapan tidak selalu digunakan sesuai makna aslinya dalam bahasa sumber.

Kajian semantik memberi perhatian besar pada bagaimana makna kata dapat bergeser seiring waktu, konteks, dan komunitas penuturnya. Ullmann (1962) mengklasifikasikan perubahan makna ke dalam tiga kategori utama, yaitu perluasan makna (*broadening/generalization*), penyempitan makna (*narrowing/specialization*), dan pergeseran makna total (*semantic shift*), sementara Abdul Chaer (2009, 2014) menambahkan dimensi evaluatif berupa ameliorasi (peninggian) dan peyorasi (perendahan) makna. Kelima proses tersebut bekerja secara dinamis dalam penggunaan *gairaigo* di media audiovisual seperti anime, tempat elemen narasi, visual, dan dialog saling berinteraksi membentuk konstruksi makna kata yang khas.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai *gairaigo* dalam anime memberikan landasan sekaligus pembandingan bagi penelitian ini. Wiranata (2024) dalam penelitiannya di

Universitas Jenderal Soedirman menganalisis 87 data *gairaigo* dalam anime *Joshikousei no Mudazukai* dengan pendekatan morfosemantik kualitatif deskriptif, menemukan variasi perubahan bentuk dan makna yang membuktikan peran *gairaigo* dalam memperkaya kosakata bahasa Jepang, namun kurang mendalami bagaimana konteks naratif adegan turut membentuk pergeseran makna yang terjadi. Ayudya, Hidayati, dan Anwar (2025) meneliti pembentukan dan makna *gairaigo* dalam anime *Yuru Camp Season 1* menggunakan pendekatan morfosemantik Nomoto (2019), menemukan pola adaptasi, kreasi leksikon baru, *konshugo* (kata campuran), serta pergeseran makna kontekstual dari 20 data, tetapi dimensi emosional dan naratif dari pergeseran makna tersebut belum dieksplorasi secara mendalam karena latar ceritanya yang bernuansa rekreasi.

Lestari (2022) dalam skripsinya di Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA menemukan 22 data *gairaigo* dalam anime *Charlotte* yang terdiri atas peminjaman langsung, pemendekan, dan penggabungan, disertai enam pola perubahan makna mencakup spesialisasi, generalisasi, dan perubahan asosiatif, namun belum mengaitkan pergeseran makna tersebut dengan fungsi naratif dan dampak emosionalnya terhadap penonton. Nurhikmah dan Taqdir (2026) mengkaji pembentukan *gairaigo* dalam terminologi bola voli pada anime *Haikyu!!* dengan pendekatan distribusional, menemukan 104 *gairaigo* yang sebagian besar berasal dari bahasa Inggris dengan proses pembentukan berupa komposisi, peminjaman langsung, afiksasi, dan abreviasi, termasuk delapan *gairaigo* yang mengalami verbalisasi melalui penambahan verba *する*,

namun berfokus pada proses morfologis pembentukan kata alih-alih perubahan makna semantis. Yuana dan Andarwati (2022) meneliti variasi penggunaan *gairaigo* dalam anime *Kimi no Na Wa* karya Makoto Shinkai dengan pendekatan sosiolinguistik merujuk pada klasifikasi Taylor (2014) dan konsep *repertoire* bahasa Chaer dan Agustina (2010), menemukan bahwa faktor *repertoire* bahasa masyarakat tutur lebih dominan daripada kemampuan individual dalam menentukan pilihan *gairaigo*, dengan titik relevansi yang signifikan terhadap penelitian ini karena sama-sama mengkaji karya Makoto Shinkai dan menggunakan subtitle sebagai korpus data, meski pendekatannya berbeda yaitu sosiolinguistik alih-alih semantik. Kelima studi tersebut belum secara mendalam mengeksplorasi hubungan antara perubahan makna *gairaigo* dengan konteks naratif adegan secara spesifik, sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian terkait analisis semantik *gairaigo* dalam anime modern berlatar kehidupan urban seperti *Tenki no Ko*, khususnya yang mengintegrasikan faktor-faktor penyebab perubahan

makna menurut Ullmann (1962) dan Abdul Chaer (2009, 2014) secara berdampingan.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara semantik bagaimana *gairaigo* berbahasa Inggris pada anime *Tenki no Ko* mengalami perubahan makna dan bagaimana perubahan makna tersebut berkontribusi pada penyampaian narasi dan emosi dalam film. Penelitian ini menggunakan kerangka teori perubahan makna Ullmann (1962) dan Abdul Chaer (2009, 2014) dengan tujuan (1) mendeskripsikan jenis perubahan makna *gairaigo* berbahasa Inggris dalam film *Tenki no Ko* karya Makoto Shinkai, dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan makna *gairaigo* tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

A. Gairaigo dalam Bahasa Jepang

Gairaigo (外来語) secara harfiah berarti “kata yang datang dari luar negeri”, yaitu kata-kata yang diserap ke dalam bahasa Jepang dari bahasa asing dan ditulis menggunakan aksara katakana sebagai penanda grafis yang membedakannya dari *wago* (和語) maupun *kango* (漢語). Shibatani (1990) menyebut *gairaigo* sebagai lapisan kosakata ketiga dalam bahasa Jepang modern yang mencerminkan keterbukaan bahasa ini terhadap pengaruh budaya asing. Gelombang penyerapan kata asing terjadi dalam beberapa periode: kontak dengan Tiongkok (abad ke-5 hingga ke-8) menghasilkan *kango*; kontak dengan pedagang dan misionaris Portugis, Belanda, dan Spanyol pada abad ke-16 dan ke-17 melahirkan *gairaigo* awal seperti パン (*pan*, roti) dan ガラス (*garasu*, kaca); sementara gelombang terbesar terjadi pascarestorasi Meiji dan menguat setelah Perang Dunia II ketika pengaruh Amerika Serikat dan Inggris menjadikan bahasa Inggris sumber utama *gairaigo* modern (Loveday, 1996).

Ketika kata asing diserap menjadi *gairaigo*, kata tersebut mengalami sejumlah proses adaptasi: adaptasi fonologis (misalnya “strike” menjadi ストライク/*sutoraiku*), pemendekan atau *clipping* (misalnya “television” menjadi テレビ/*terebi*), penggabungan atau *wasei-eigo* (misalnya “salary man” untuk karyawan kantoran), dan yang menjadi fokus utama penelitian ini, yaitu pergeseran makna semantis, ketika makna *gairaigo* tidak lagi identik dengan makna kata aslinya dalam bahasa sumber. Dalam media anime, *gairaigo* memiliki karakteristik penggunaan yang unik karena dipengaruhi usia dan latar belakang karakter, *setting* sosial cerita, serta tuntutan dramatik adegan (Napier, 2005), sehingga *gairaigo* berfungsi tidak

sekadar dekoratif melainkan sebagai penanda identitas sosial-budaya tokoh sekaligus alat naratif.

B. Semantik dan Makna

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Ullmann (1962) mendefinisikan semantik sebagai kajian hubungan antara kata (*name*) dan hal yang dirujuknya (*sense*), atau hubungan antara *significant* (penanda) dan *signifite* (petanda) dalam sistem tanda bahasa. Abdul Chaer (2009) menambahkan bahwa dalam kajian semantik terdapat tiga jenis makna yang relevan: makna leksikal (makna suatu leksem tanpa konteks kalimat), makna gramatikal (makna yang muncul akibat proses gramatikal), dan makna kontekstual (makna sebuah kata dalam konteks tertentu). Penelitian ini berfokus pada interaksi antara makna leksikal dan makna kontekstual, karena interaksi keduanya merupakan inti fenomena perubahan makna *gairaigo* dalam dialog anime *Tenki no Ko*. Nida (1975) menambahkan bahwa makna sebuah kata terdiri atas komponen-komponen semantik yang bisa bersifat universal maupun kultural, dan pada *gairaigo*, proses penyerapan tidak jarang menyebabkan sebagian komponen makna asli hilang, tergantikan, atau ditambah komponen baru yang sesuai konteks budaya Jepang.

C. Teori Perubahan Makna Stephen Ullmann

Ullmann (1962) dalam karyanya *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning* berpandangan bahwa perubahan makna adalah fenomena inheren dalam kehidupan bahasa karena makna sebuah kata tidak bersifat statis, melainkan bergerak mengikuti dinamika sosial, budaya, dan kognitif masyarakatnya. Ullmann mengklasifikasikan perubahan makna menjadi tiga kategori utama. Pertama, perluasan makna (*broadening/generalization*), yaitu ketika cakupan makna suatu kata melebar sehingga mencakup referensi yang lebih luas dari makna aslinya. Kedua, penyempitan makna (*narrowing/specialization*), kebalikan dari perluasan, yaitu ketika kata yang semula bermakna luas mengalami pembatasan sehingga hanya merujuk pada konsep yang lebih spesifik; Ullmann mencontohkan kata “hound” dalam bahasa Inggris yang semula merujuk pada anjing secara umum namun kini hanya merujuk pada jenis anjing berburu tertentu. Ketiga, pergeseran total makna (*semantic shift*), yaitu transformasi makna paling radikal ketika makna baru sangat berbeda dari makna asalnya tanpa hubungan semantik yang jelas, umumnya berlangsung melalui mekanisme kognitif metafora (pemindahan makna berdasarkan kemiripan) dan metonimi (pemindahan makna berdasarkan kedekatan konseptual).

Selain jenis perubahan makna, Ullmann (1962) juga mengidentifikasi lima faktor yang mendorong terjadinya perubahan makna: (1) faktor linguistik, yaitu perubahan makna akibat kedekatan sebuah kata dengan kata lain yang sering hadir bersamaan dalam konteks pemakaian; (2) faktor historis, yaitu perubahan pada objek atau konsep yang dirujuk sementara bentuk katanya tetap dipertahankan; (3) faktor sosial, yaitu perpindahan pemakaian kata dari satu kelompok sosial ke kelompok yang lebih luas atau sebaliknya; (4) faktor psikologis, yaitu asosiasi emosional atau sikap penutur yang melekat pada kata; dan (5) faktor bahasa asing, yaitu perubahan makna akibat kontak antarbahasa, yang menjadi faktor paling relevan dengan kajian *gairaigo* dalam penelitian ini. Kelima faktor tersebut dapat bekerja secara simultan dan saling tumpang tindih pada satu data *gairaigo* yang sama.

D. Konsep Perubahan Makna Abdul Chaer

Selain teori Ullmann, penelitian ini menggunakan konsep perubahan makna Abdul Chaer sebagaimana tertuang dalam *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (2009) dan *Linguistik Umum* (2014). Chaer mengidentifikasi jenis perubahan makna yang meliputi ameliorasi (penghalusan), yaitu perubahan makna yang menyebabkan makna baru dirasakan lebih tinggi nilainya, sering terjadi ketika kata serapan bahasa Inggris dipersepsikan lebih bergengsi atau modern dibandingkan padanan kata asli Jepangnya; peyorasi (pengasaran), yaitu kebalikannya, ketika makna baru dirasakan lebih rendah nilainya; perubahan total (*total shift*) yang sejajar dengan *semantic shift* Ullmann; serta perluasan dan penyempitan makna yang juga diakui Chaer, dengan penekanan pada faktor sosial-budaya sebagai pendorong utamanya.

Sejalan dengan Ullmann, Chaer (2009, 2014) merumuskan lima faktor penyebab perubahan makna: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang melahirkan konsep atau benda baru sehingga kata memperoleh makna tambahan; (2) perkembangan sosial dan budaya masyarakat, yaitu perubahan nilai, norma, dan gaya hidup yang memengaruhi makna kata; (3) perbedaan bidang pemakaian, yaitu penyempitan makna kata umum ketika dipakai khusus dalam bidang atau komunitas tertentu; (4) pertukaran tanggapan indra (sinestesia); dan (5) adanya asosiasi, yaitu perubahan makna karena keterkaitan kata dengan hal lain dalam pemakaian sehari-hari. Kedua kerangka faktor dari Ullmann dan Chaer digunakan secara berdampingan dan setara dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah kedua, sebagaimana akan diuraikan pada bagian Hasil dan Pembahasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten (*content analysis*). Penelitian ini bersifat kualitatif karena objek kajiannya merupakan fenomena kebahasaan yang bersifat interpretatif dan kontekstual, yaitu perubahan makna *gairaigo* dalam dialog anime, sejalan dengan Creswell (2014) yang menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sesuai digunakan ketika peneliti bertujuan memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya. Metode analisis konten dipilih karena data penelitian berupa teks dialog dalam subtitle film; Krippendorff (2018) mendefinisikan analisis konten sebagai teknik penelitian yang dirancang untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari bentuk teks ke dalam konteks penggunaannya.

Sumber data penelitian ini adalah film anime *Tenki no Ko* (天気の子, *Weathering With You*, 2019) karya Makoto

Shinkai produksi CoMix Wave Films, yang dipilih karena mengandung kosakata *gairaigo* berbahasa Inggris yang beragam dan muncul alami dalam dialog tokoh dengan latar belakang sosial berbeda, memiliki narasi yang kaya secara emosional sehingga konteks kemunculan *gairaigo* dapat dianalisis secara mendalam, serta merupakan karya kontemporer yang merefleksikan bahasa Jepang urban masa kini. Data penelitian berupa seluruh ujaran dalam dialog film yang mengandung *gairaigo* berbahasa Inggris dan menunjukkan perubahan makna dari makna aslinya, diambil dari audio dialog bahasa Jepang asli dan file subtitle berbahasa Jepang berformat .srt yang dilengkapi *timestamp* untuk keperluan analisis kontekstual.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan aktif dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Moleong, 2017), didukung oleh kartu data berformat tabel yang memuat *gairaigo*, romanisasi, kata asal, makna asli, dialog, *timestamp*, makna kontekstual, konteks naratif, dan kategori perubahan makna, serta kamus referensi daring untuk menetapkan makna asli *gairaigo*. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik yang saling melengkapi, yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yang diterapkan dengan menonton film secara berulang sambil mengidentifikasi kemunculan *gairaigo* tanpa keterlibatan aktif peneliti dalam tuturan (Mahsun, 2014), dan teknik dokumentasi, yaitu mengekstraksi data secara sistematis dari file subtitle resmi untuk memastikan proses identifikasi dilakukan secara teliti dan komprehensif.

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas empat tahap. Kondensasi data dilakukan melalui seleksi sumber kata (memastikan katakana yang diidentifikasi memang berasal dari bahasa

Inggris) dan seleksi perubahan makna (menyaring *gairaigo* yang benar-benar mengalami perluasan, penyempitan, ameliorasi, atau peyorasi). Penyajian data dilakukan dengan menyusun kartu data dan tabel analisis. Interpretasi dan penarikan simpulan dilakukan melalui tiga langkah berurutan, yaitu identifikasi makna asli berdasarkan kamus referensi, analisis makna kontekstual dengan mempertimbangkan penutur, lawan tutur, situasi naratif, dan elemen visual pendukung, serta klasifikasi jenis perubahan makna berdasarkan teori Ullmann (1962) yang diperdalam dengan konsep ameliorasi-peyorasi Chaer (2014) dan analisis faktor penyebab berdasarkan Ullmann (1962) dan Chaer (2009, 2014). Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber (merujuk kembali audio dialog) dan ketekunan pengamatan (menonton ulang adegan minimal dua kali). Keabsahan data diperkuat dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi teori antara Ullmann dan Chaer, serta pengecekan anggota melalui diskusi dengan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses identifikasi dan kondensasi data pada subtitle anime *Tenki no Ko*, ditemukan 26 data *gairaigo* berbahasa Inggris yang mengalami perubahan makna dari sumber bahasa aslinya. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam empat kategori perubahan makna berdasarkan teori Ullmann (1962) dan Abdul Chaer (2014), sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Jenis Perubahan Makna Gairaigo dalam Anime Tenki no Ko

No	Jenis Perubahan Makna	Jumlah Data	Persentase
1	Perluasan Makna (Broadening)	2	7,7%
2	Penyempitan Makna (Narrowing)	17	65,4%
3	Ameliorasi	5	19,2%
4	Peyorasi	2	7,7%
	Total	26	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyempitan makna merupakan fenomena paling dominan dalam pemakaian *gairaigo* pada anime *Tenki no Ko*, yaitu 17 data atau 65,4% dari keseluruhan data. Hal ini mencerminkan kecenderungan umum bahasa Jepang dalam menyerap *gairaigo*: ketika sebuah kata bahasa Inggris diserap, maknanya cenderung menjadi lebih spesifik dan terbatas sesuai kebutuhan komunikatif masyarakat Jepang (Ullmann, 1962; Chaer, 2014). Keempat kategori tersebut dianalisis secara mendalam pada uraian berikut, dengan

menyajikan data yang paling representatif dan kaya secara naratif pada tiap kategori.

1. Perluasan Makna (Broadening)

Perluasan makna (*broadening/generalization*) terjadi ketika cakupan referensi suatu kata melebar melampaui makna aslinya dalam bahasa sumber (Ullmann, 1962). Dari 26 data yang ditemukan, dua data dikategorikan mengalami perluasan makna, yaitu ネット (*netto*) dan トイレ (*toire*).

Kata ネット (**netto**) berasal dari kata bahasa Inggris “net” atau “internet” yang dalam bahasa Inggris merujuk secara spesifik pada infrastruktur jaringan komunikasi digital, bersifat denotatif dan netral. Namun dalam tiga kemunculannya pada film, ネット mengalami perluasan makna yang signifikan dan membentuk busur naratif yang utuh. Pada menit 00:14:57, Suga berkata kepada Hodaka, “ネットでウワサの「100%の晴れ女」” (“Gadis cuaca cerah legendaris di internet”); ネット di sini telah meluas menjadi

representasi ruang sosial virtual yang mampu membentuk mitos dan melegitimasi seseorang sebagai figur publik, bahkan sebelum Hodaka mengenal Hina secara langsung. Pada menit 00:38:49, seorang pelanggan berkata “ネットで見ましてね” (“Saya lihat di internet”); di sini ネット berfungsi sebagai jembatan komersial yang menghubungkan kemampuan supranatural Hina dengan kebutuhan orang-orang yang mencarinya, mencakup dimensi sosial-ekonomi yang tidak ada pada makna teknis asalnya. Pada menit 00:49:55, seorang polisi bernama Yasui berkata dengan nada sinis, “最近のガキは何でもネットに書きちゃうんでしょ” (“Anak-anak zaman sekarang menulis apa saja di internet, kan?”); ネット di sini meluas lebih jauh menjadi arena yang tidak terkontrol dan berpotensi mengancam privasi. Ketiga kemunculan tersebut memperlihatkan bahwa ネット mengalami perluasan makna dari infrastruktur teknis yang netral menjadi ruang sosial yang hidup dan memiliki agensi dalam membentuk nasib para tokohnya, sekaligus memiliki fungsi struktural dalam arsitektur naratif film.

Kata トイレ (**toire**) berasal dari kata bahasa Inggris “toilet” yang secara spesifik merujuk pada perangkat porselen tempat buang air (*flush toilet*), sedangkan bahasa Inggris memakai kata yang berbeda untuk merujuk pada keseluruhan ruangan, seperti “restroom” atau “bathroom”. Ketika Nagi berkata “あの トイレに” pada menit 01:22:58 kepada seorang polisi perempuan yang

mengawasinya, トイレ digunakan untuk merujuk pada keseluruhan ruangan kamar kecil, bukan sekadar perangkat toiletnya. Perluasan ini bersifat metonimis — bagian (perangkat) digunakan untuk merujuk keseluruhan (ruangan) — sebagaimana mekanisme metonimi yang dijelaskan Ullmann (1962), dan penggunaan ini sudah sangat mapan dalam bahasa Jepang sehari-hari, menggantikan kata 便所 (*benjo*) yang terkesan kuno atau お手洗い (*otearai*) yang terkesan formal.

2. Penyempitan Makna (Narrowing)

Penyempitan makna (*narrowing/specialization*) adalah kebalikan dari perluasan makna, yaitu ketika kata yang semula bermakna luas mengalami pembatasan sehingga hanya merujuk pada konsep yang lebih spesifik (Ullmann, 1962). Chaer (2014) menambahkan bahwa penyempitan makna lazim terjadi seiring spesialisasi penggunaan kata dalam komunitas atau bidang tertentu. Kategori ini merupakan yang paling dominan dengan 17 data, meliputi antara lain シャワー (*shower*), アポ (*appointment*), インターン (*intern*), ラノベ (*light novel*), エンタメ (*entertainment*), プロダクション (*production*), インタビュー (*interview*), バイク (*bike*), デート (*date*), イラスト (*illustration*), アップ (*up*), ビジネス (*business*), ドレス (*dress*), プレゼント (*present*), フード (*hood*), ベッド (*bed*), dan カレー (*curry*). Dua data yang paling kaya secara naratif, yaitu バイク dan デート, diuraikan secara mendalam berikut ini.

Kata バイク (*baiku*) berasal dari kata bahasa Inggris “bike” yang bersifat ambigu, dapat merujuk pada sepeda kayuh (*bicycle*) maupun sepeda motor (*motorbike*), tergantung konteks dan wilayah pemakaiannya. Ketika diserap menjadi バイク dalam bahasa Jepang, terjadi penyempitan makna yang mapan: バイク secara konsisten dan eksklusif merujuk pada sepeda motor, sedangkan sepeda kayuh disebut dengan kata yang sama sekali berbeda, yaitu 自転車 (*jitensha*). Dalam dialog Hodaka pada menit 00:18:24, “時には夏美さんのバイクに乗って街中を取材に回ったり” (“Kadang-kadang aku naik motor Natsumi-san berkeliling kota untuk liputan”), penggunaan バイク secara natural tanpa penjelasan tambahan membuktikan bahwa penyempitan makna ini telah sepenuhnya terinternalisasi. Ullmann (1962) menjelaskan bahwa penyempitan makna lazim terjadi ketika sebuah kata serapan mulai diasosiasikan secara eksklusif dengan salah satu

referennya yang paling sering muncul dalam konteks sosial penuturnya, dan dalam masyarakat urban Jepang, “bike” paling sering merujuk pada sepeda motor dalam percakapan sehari-hari.

Kata デート (*dēto*) berasal dari kata bahasa Inggris “date” yang dalam bahasa Inggris memiliki spektrum makna yang luas: tanggal kalender, janji temu umum, maupun kencan romantis. Ketika diserap menjadi デート dalam bahasa Jepang, hanya makna yang bermuatan personal dan emosional yang dipertahankan; デート tidak pernah digunakan untuk menyebut janji temu bisnis atau pertemuan antarteman yang netral. Penyempitan ini terlihat pada tiga kemunculan デート yang membentuk busur naratif tersendiri. Pada menit 00:18:52, seorang pelanggan berkata, “どうしても晴れてほしいデートの日とかにさ” (“Misalnya hari kencan yang ingin dibuat cerah”), menggunakan デート dalam makna romantis konvensional. Pada menit 00:28:49, Natsumi melabeli pertemuan Hodaka dan Hina sebagai デート, sementara Hodaka menyangkalnya dengan berkata, “いや デートじゃなくて” (“Bukan, itu bukan kencan”) — penyangkalan itu sendiri justru menjadi konfirmasi relevansi label tersebut. Pada menit 01:42:36, kemunculan yang paling menarik secara semantis terjadi ketika Suga menggunakan デート untuk mendeskripsikan pertemuannya dengan Moeka, putrinya: “この前 娘とデートしちゃった” (“Kemarin aku sempat kencan dengan putriku”). Penggunaan ini memperdalam makna デート menjadi penanda “momen pertemuan yang sangat berharga secara emosional”, bukan lagi terbatas pada kencan romantis semata. Ullmann (1962) menjelaskan bahwa penyempitan makna semacam ini diperkuat oleh intensitas penggunaan kata dalam konteks tertentu hingga konotasi kontekstualnya menjadi lebih kuat daripada makna asalnya. Pola penyempitan serupa juga tampak pada beberapa data lain yang turut memperkaya kategori ini. Kata ラノベ (*ranobe*), singkatan dari “light novel”, dalam bahasa Inggris dapat merujuk pada berbagai jenis novel yang ringan dan mudah dibaca tanpa terikat gaya tertentu, namun ketika diserap ke bahasa Jepang maknanya menyempit secara spesifik menjadi satu genre sastra tertentu yang ditujukan bagi pembaca remaja, umumnya bertema fantasi atau petualangan dan dilengkapi ilustrasi bergaya anime. Dalam dialog Hodaka, “ラノベの設定みたいな話を延々聞かされました” (00:16:24, “Saya

mendengarkan cerita seperti setting light novel terus-menerus”), ラノベ tidak sekadar merujuk pada kategori buku, melainkan menyempit lebih jauh menjadi penanda epistemologis untuk menilai sesuatu yang dianggap “terlalu imajinatif untuk menjadi kenyataan”, sebuah penyempitan yang berakar pada konotasi budaya yang melekat pada genre tersebut dalam imajinasi sosial Jepang. Pola penyempitan yang sebanding juga ditemukan pada カレー (*karē*) yang dalam dialog “カレーを作った” tidak lagi merujuk pada masakan berbumbu rempah khas Asia Selatan sebagaimana makna “curry” dalam bahasa Inggris, melainkan menyempit khusus merujuk pada kari bergaya Jepang (*karē raisu*), serta pada ビジネス (*bijinesu*) yang penggunaannya oleh Hina menyempit dari makna umum “kegiatan usaha” menjadi kemitraan informal yang sangat spesifik dengan Hodaka, sebuah penggunaan yang di luar konteks itu justru menciptakan efek humor dalam penokohan Hina. Sisa data penyempitan lainnya, yaitu シヤワー, アポ, インターン, エンタメ, プロダクション, インタビュー, イラスト, アップ, ドレス, プレゼント, フード, dan ベッド, menunjukkan pola yang konsisten: dari spektrum makna yang luas dalam bahasa Inggris, hanya satu komponen makna yang relevan dengan bidang atau komunitas pemakaian tertentu di Jepang yang dipertahankan, sementara komponen-komponen makna lainnya ditinggalkan, sebagaimana dirangkum secara lengkap pada Tabel 2.

3. Ameliorasi

Ameliorasi (penghalusan makna) terjadi ketika kata yang semula bermakna biasa atau netral berkembang menjadi kata yang bernilai lebih tinggi atau lebih positif dalam persepsi penuturnya (Chaer, 2014), didorong oleh faktor psikologis dan sosial berupa kecenderungan masyarakat mencari kata yang terasa lebih menyenangkan atau bergengsi (Ullmann, 1962). Dari 26 data, lima data mengalami ameliorasi, yaitu ママ, パパ, カフェ, デイナー, dan ポジティブ. Dua data yang paling representatif, yaitu ママ dan パパ, diuraikan sebagai berikut.

Kata ママ (**mama**) berasal dari kata bahasa Inggris “mama”, sapaan informal untuk ibu yang setara dengan “mom”, tanpa konotasi nilai khusus dibandingkan sapaan lain untuk ibu dalam bahasa Inggris. Dalam konteks sosiolinguistik Jepang, ママ mengalami ameliorasi dibandingkan お母さん (*okāsan*) yang terkesan formal, dipersepsikan lebih akrab, lebih intim, dan lebih mencerminkan kedekatan emosional yang langsung antara

anak dan ibu. Dalam dialog seorang anak kecil di sebuah apartemen mewah pada menit 00:26:33, “ママ お魚” (“Mama, ada ikan!”), penggunaan ママ mencerminkan keluguan dan kehangatan seorang anak yang berbicara dengan spontanitas murni kepada ibunya, sekaligus menjadi kontras tematik dengan kondisi Hina yang tidak lagi bisa mengucapkan kata tersebut kepada ibunya sendiri, menjadikan nilai amelioratif kata ini beresonansi secara emosional dalam narasi film.

Kata パパ (**papa**) berasal dari kata bahasa Inggris “papa”, sapaan informal untuk ayah setara dengan “dad”. Dalam bahasa Jepang, パパ mengalami ameliorasi serupa ママ; dibandingkan dengan お父さん (*otōsan*) yang lebih formal, パパ terasa lebih bebas dan mencerminkan hubungan ayah-anak yang hangat tanpa beban hierarki sosial. Dalam film, パパ muncul tiga kali dalam tuturan Moeka, putri kecil Suga: pada menit 00:52:22, “パパ 今のもう1回やってもう1回!” (“Papa, yang tadi lagi sekali dong!”); pada menit 00:54:03, “ねーパパ 花輪作ったあげるー” (“Hei Papa, aku buat karangan bunga~”); dan pada menit 01:19:39, “パパ! ねえ お外見た?” (“Papa! Hei, lihat di luar!”). Bagi Suga yang digambarkan bergelut dengan berbagai kegagalan dalam hidupnya, sapaan パパ dari Moeka yang penuh keceriaan dan kepercayaan murni menjadi satu-satunya hal yang tidak ternodai, sebagaimana dijelaskan Chaer (2014) bahwa ameliorasi sering diperkuat oleh konteks emosional yang melingkupi penggunaan kata.

4. Peyorasi

Peyorasi (pengasaran makna) terjadi ketika kata yang semula bermakna netral atau positif berkembang menjadi kata yang bernilai lebih rendah atau mengandung konotasi lebih buruk (Chaer, 2014), didorong oleh asosiasi sosial negatif yang menempel pada kata seiring intensitas penggunaannya (Ullmann, 1962). Dari 26 data, dua data mengalami peyorasi, yaitu ブラック (*burakku*) dan スカウト (*sukauto*).

Kata ブラック (**burakku**) berasal dari kata bahasa Inggris “black”, kata sifat penanda warna yang secara denotatif netral. Ketika diserap ke dalam bahasa Jepang dan digunakan dalam konteks ketenagakerjaan, terjadi peyorasi yang kuat dan terspesialisasi: istilah ブラック企業 (*burakku kigyō*, perusahaan eksploitatif) dan ブラックバイト (*burakku baito*, kerja paruh waktu eksploitatif) telah

menjadi bagian aktif dari diskursus sosial Jepang sejak pertengahan tahun 2000-an. Dua kemunculan ブラック dalam film memperlihatkan dua dimensi peyorasi yang saling melengkapi. Pada menit 00:37:07, seorang perempuan muda berkata dengan nada emosional, “この日のためにブラックバイトにも耐えて 耐えて 耐えてきて...” (“Demi hari ini, aku bertahan dari kerja paruh waktu eksploitatif itu... bertahan... terus bertahan...”), membangun empati penonton secara langsung terhadap perjuangan tokoh tersebut. Pada menit 00:43:45, Natsumi bereaksi terhadap gaji Hodaka yang sangat rendah dengan seru, “安っ 超ブラック!” (“Murah banget, eksploitatif banget!”), membuktikan bahwa ブラック telah menjadi penanda evaluatif yang dipahami secara luas tanpa penjelasan tambahan. Bukti konkret kekuatan peyorasi ini adalah bahwa istilah ブラック企業 kini telah masuk sebagai entri resmi dalam kamus besar Jepang *Kōjien*.

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perubahan Makna

Rumusan masalah kedua penelitian ini adalah faktor apa yang memengaruhi perubahan makna *gairaigo* dalam film *Tenki no Ko*. Untuk menjawabnya, seluruh 26 data dianalisis lebih lanjut merujuk pada lima faktor Ullmann (1962) dan lima faktor Chaer (2009, 2014) yang digunakan secara berdampingan. Tabel 3 menyajikan sembilan data representatif yang memperlihatkan faktor-faktor tersebut secara jelas.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perubahan Makna Gairaigo dalam Film Tenki no Ko

No	Gairaigo	Faktor Ullmann (1962)	Faktor Chaer (2009, 2014)
1	ネット	Faktor sosial	Perkembangan iptek; sosial budaya
2	トイレ	Faktor linguistik (metonimi)	Asosiasi
3	バイク	Faktor sosial (spesialisasi)	Perbedaan bidang pemakaian
4	デート	Faktor psikologis (asosiasi emosional)	Sosial budaya; asosiasi
5	ラノベ	Faktor sosial (spesialisasi komunitas)	Perbedaan bidang pemakaian
6	ママ/パパ	Faktor psikologis (nilai afektif)	Asosiasi

Kata スカウト (*sukauto*) berasal dari kata bahasa Inggris “scout” yang memiliki konotasi umumnya positif atau netral, mencakup anggota gerakan Pramuka, kegiatan mengintai untuk mengumpulkan informasi, maupun perekrut bakat (*talent scout*). Ketika diserap menjadi スカウト dalam bahasa Jepang kontemporer, kata ini mengalami penyempitan sekaligus peyorasi menjadi “rekrutmen proaktif” yang sering dikaitkan dengan industri yang meragukan di kawasan perkotaan padat seperti Tokyo. Dalam dialog seorang pria berpakaian rapi pada menit 00:49:22 yang dikejar polisi, ia salah paham dan berkata, “えっ? スカウトの件じゃねえの?” (“Hah? Bukannya soal tawaran rekrutmen itu?”). Peyorasi スカウト dalam konteks ini berfungsi ganda: sebagai *comic relief* yang meringankan ketegangan narasi, sekaligus sebagai jendela psikologis terhadap kerentanan Hina sebagai remaja yatim piatu yang bertahan hidup di tengah kota Tokyo.

No	Gairaigo	Faktor Ullmann (1962)	Faktor Chaer (2009, 2014)
7	ブラック	Faktor sosial; psikologis	Sosial budaya; asosiasi
8	スカウト	Faktor psikologis (asosiasi negatif)	Asosiasi; bidang pemakaian
9	カレー	Faktor bahasa asing (kontak bahasa)	Sosial budaya (asimilasi kuliner)

Berdasarkan pemetaan pada Tabel 2, faktor sosial (Ullmann) yang sejalan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat (Chaer) merupakan faktor yang paling banyak melatarbelakangi perubahan makna *gairaigo*, tampak pada data ネット, バイク, ラノベ, dan ブラック. Faktor psikologis (Ullmann) yang sejalan dengan asosiasi (Chaer) menjadi faktor dominan kedua, khususnya pada data yang mengalami ameliorasi maupun peyorasi seperti デート, ママ, パパ, dan スカウト. Faktor linguistik ditemukan pada data yang mengalami pergeseran akibat kedekatan referensial seperti トイレ, sementara faktor bahasa asing hadir sebagai kondisi dasar yang melekat pada keseluruhan data karena sifatnya sebagai kata serapan, tampak pada カレー yang dalam dialog “カレーを作った” merujuk secara spesifik pada kari bergaya Jepang (*karē raisu*), bukan lagi masakan berbumbu rempah khas Asia Selatan. Faktor historis dan faktor sinestesia relatif tidak teramati secara menonjol dalam data penelitian ini, sebab data penelitian merupakan potongan pemakaian bahasa pada satu titik waktu (film tahun 2019) dan sebagian besar

perubahan makna lebih didominasi pergeseran relasi sosial dan referensial dibandingkan pertukaran tanggapan indra.

Uraian ini memperlihatkan bahwa faktor-faktor Ullmann (1962) dan Chaer (2009, 2014) senantiasa saling berkelindan dalam menjelaskan fenomena perubahan makna yang sama. Faktor sosial (Ullmann) pada dasarnya menjelaskan gejala yang sama dengan perkembangan sosial budaya masyarakat (Chaer), sebagaimana tampak pada konvergensi keduanya dalam menjelaskan data ブラック dan デート. Demikian pula faktor psikologis (Ullmann) beririsan dengan asosiasi (Chaer) dalam menjelaskan data ママ, パパ, dan スカウト. Konvergensi ini membuktikan bahwa kedua kerangka teori tidak berada pada kedudukan berjenjang dengan satu sekadar melengkapi yang lain, melainkan merupakan dua sudut pandang yang setara dan saling menguatkan.

6. Pembahasan Umum

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap 26 data *gairaigo*, terdapat tiga simpulan lintas data yang dapat ditarik. Pertama, penyempitan makna merupakan fenomena paling dominan (65,4%), mencerminkan kecenderungan umum bahasa Jepang dalam mengadaptasi kata serapan agar lebih spesifik dan terspesialisasi sesuai kebutuhan komunikatif penuturnya (Ullmann, 1962; Chaer, 2014), konsisten dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu mengenai *gairaigo* dalam anime. Kedua, setiap jenis perubahan makna berkorelasi dengan faktor penyebab yang lebih spesifik: *gairaigo* yang mengalami peyorasi (ブラック, スカウト) didominasi faktor psikologis dan asosiasi yang bermuatan negatif; *gairaigo* amelioratif (ママ, パパ) didorong faktor psikologis dan asosiasi yang bermuatan positif dan intim; *gairaigo* dengan perluasan makna (ネット, トイレ) didorong faktor sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, faktor sosial yang sejalan dengan perkembangan sosial budaya dan faktor psikologis yang sejalan dengan asosiasi merupakan dua faktor paling dominan, sementara faktor bahasa asing hadir sebagai kondisi dasar yang melekat pada seluruh data karena sifatnya sebagai kata serapan. Faktor-faktor ini bekerja secara simultan dan saling menopang, menjadikan pemilihan *gairaigo* dalam anime *Tenki no Ko* bukan fenomena bahasa yang acak, melainkan keputusan artistik yang terencana untuk menyampaikan makna, emosi, dan komentar sosial kepada penonton.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap 26 data *gairaigo* yang ditemukan dari subtitle resmi film *Tenki no Ko*, dapat disimpulkan dua hal yang menjawab rumusan masalah penelitian ini. Pertama, terdapat empat jenis perubahan makna yang aktif bekerja dalam dialog film ini, yaitu perluasan makna (*broadening*) sebanyak 2 data yang direpresentasikan oleh ネット dan トイレ; penyempitan makna (*narrowing*) sebanyak 17 data sebagai kategori paling dominan (65,4%), direpresentasikan oleh バイク dan デート; ameliorasi sebanyak 5 data yang direpresentasikan oleh ママ dan パパ; serta peyorasi sebanyak 2 data yang direpresentasikan oleh ブラック dan スカウト. Kehadiran ameliorasi dan peyorasi sebagai konsep khas Chaer (2014) membuktikan bahwa teori Ullmann saja tidak cukup untuk menangkap seluruh spektrum perubahan makna *gairaigo* dalam media audiovisual, sehingga kombinasi kedua kerangka teoretis menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Kedua, perubahan makna *gairaigo* dalam *Tenki no Ko* didorong oleh faktor sosial (Ullmann) yang sejalan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat (Chaer) sebagai faktor paling dominan, diikuti faktor psikologis (Ullmann) yang sejalan dengan asosiasi (Chaer), sementara faktor bahasa asing hadir sebagai kondisi dasar yang melekat pada keseluruhan data karena sifatnya sebagai kata serapan. Faktor historis dan sinestesia relatif tidak teramati secara menonjol. Penelitian ini menemukan bahwa perubahan makna *gairaigo* dalam film ini tidak terjadi secara acak, melainkan berkorelasi erat dengan kebutuhan naratif dan artistik film: setiap kategori perubahan makna memiliki fungsi khas dalam membangun cerita, karakter, dan pesan sosial, sehingga studi *gairaigo* dalam anime perlu didorong ke tataran semantik-naratif yang lebih dalam, tidak berhenti pada tataran morfologis semata.

Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Bagi peneliti selanjutnya, korpus data dapat diperluas ke beberapa film Makoto Shinkai lainnya, seperti *Kimi no Na Wa* dan *Suzume no Tojimari*, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, serta dapat memperluas kajian dengan menggabungkan perspektif pragmatik atau sosiolinguistik maupun pendekatan kuantitatif untuk mengukur frekuensi dan distribusi pola perubahan makna dalam jumlah data yang lebih besar. Bagi penerjemah dan *subtitle editor* anime, disarankan

untuk tidak menerjemahkan *gairaigo* secara mekanis berdasarkan makna kamus, melainkan selalu mempertimbangkan konteks adegan dan fungsi yang diemban *gairaigo* tersebut dalam cerita, serta mempertahankan muatan evaluatif dan emosional *gairaigo* yang berfungsi sebagai penanda identitas sosial tokoh. Bagi pengajar bahasa Jepang, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran semantik, khususnya topik perubahan makna dan *gairaigo*, dengan mendorong mahasiswa mengembangkan penelitian serupa menggunakan anime atau film Jepang lain sebagai korpus data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudya, A. B., Hidayati, Y., & Anwar, A. A. (2025). Pembentukan dan Makna Gairaigo dalam Anime Yuru Camp Season 1 (2018). *NAWA: Journal of Japanese Studies*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.69908/nawa.v2i1.43171>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Lestari, H. M. (2022). *Analisis Gairaigo dalam Anime Charlotte* (Skripsi, Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA). Repository STIBA JIA.
- Loveday, L. J. (1996). *Language Contact in Japan: A Socio-Linguistic History*. Oxford: Oxford University Press.
- Mahsun, M. S. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Napier, S. J. (2005). *Anime from Akira to Howl's Moving Castle*. New York: Palgrave Macmillan.
- Nida, E. A. (1975). *Componential Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton.
- Nurhikmah, N., & Taqdir, T. (2026). Pembentukan Gairaigo dalam Terminologi Bola Voli: Studi pada Anime Haikyuu!!. *NAWA: Journal of Japanese Studies*, 3(1), 63–74. <https://doi.org/10.69908/nawa.v3i1.49998>
- Shibatani, M. (1990). *The Languages of Japan*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shinkai, M. (Sutradara). (2019). *Tenki no Ko* [Film]. Tokyo: CoMix Wave Films.
- Ullmann, S. (1962). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wiranata, B. A. (2024). *Analisis Perubahan Makna Gairaigo dalam Anime Joshikousei no Mudazukai* (Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman). Repository Universitas Jenderal Soedirman.
- Yuana, F. P., & Andarwati, T. W. (2022). Variasi Penggunaan Gairaigo pada Film Animasi Kimi no Na wa Karya Makoto Shinkai. *Mezurashii: Journal of Japanese Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v4i1.6301>